

Peran Community Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran di Sekolah Alam Indonesia Cibinong

Windy Ayu Sebrina^{1*}, Winda Dewi Listyasari², Neti Karnati³

Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: windyayseb@gmail.com

Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025
Accepted: 20-12-2025
Published: 31-12-2025

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta



Abstrak

Komunitas belajar bagi guru dipandang sebagai sarana penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi dan pengembangan profesional. Komunitas belajar membantu orang lain belajar tentang Kurikulum Merdeka, membantu orang lain berbagi praktik baik, membantu orang lain berpikir tentang apa yang mereka pelajari, dan membantu orang lain merenungkan yang dipelajari dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran di sekolah alam banyak dilaksanakan di ruang terbuka, dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam lingkungan sekoah. Hal ini sesuai dengan metode belajar bersama alam. Pada prinsipnya, sekolah alam menggunakan metode patut dalam memilih model pembelajaran. Artinya, metode apapun yang sesuai dapat digunakan Sekolah Alam Indonesia Cibinong membebaskan peserta didik untuk bereksplorasi, bereksperimen dan berekspresi tanpa dibatasi sekat-sekat dinding yang mengekang rasa ingin tahu mereka. Sekolah alam ini memprioritaskan tiga pokok materi dalam konsep pendidikannya yaitu akhlakul karimah (sikap hidup), falsafah ilmu pengetahuan (logika berfikir) & latihan kepemimpinan. Hadirnya komunitas belajar dapat menciptakan budaya kolaboratif yang mendukung perkembangan profesional guru, dan kolaborasi dalam komunitas belajar dapat memperbaiki praktik pengajaran melalui diskusi berbasis bukti dan saling berbagi pengalaman antar guru.

Kata kunci: *Community Based Learning, Pembelajaran, Sekolah Alam*

Abstract

Learning communities for teachers are seen as an important means of improving the quality of education through collaboration and professional development. Learning communities help others learn about the Independent Curriculum, share good practices, think about what they have learned, and reflect on what they have learned. This is done using a qualitative approach using case study research methods. The results of the study indicate that learning in nature schools is often carried out in open spaces, utilizing the potential within the school environment. This is in accordance with the learning with nature method. In principle, nature schools use appropriate methods in selecting learning models. This means that any appropriate method can be used. The Indonesian Nature School in Cibinong frees students to explore, experiment, and express themselves without being limited by walls that restrict their curiosity. This nature school prioritizes three main subjects in its educational concept: akhlakul karimah (attitude to life), philosophy of science (logical thinking), and leadership training. The presence of learning communities can create a collaborative culture that supports teacher professional development, and collaboration within learning communities can improve teaching practices through evidence-based discussions and the sharing of experiences between teachers.

Keywords: *Community Based Learning, Learning, Natural School*

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, skor literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, yang salah satu penyebab utamanya adalah kualitas pengajaran yang belum optimal (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif, menyesuaikan diri dengan keberagaman siswa, serta memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar (Gumilar et al., 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas guru harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penguatan iklim organisasi di sekolah serta peningkatan literasi budaya tenaga pendidik.

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya pada bidang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa kinerja guru merupakan perilaku seorang pendidik dalam pekerjaannya dan efektivitas pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik kepada tujuan yang diinginkannya (Amin, 2022). Peningkatan kinerja guru memiliki peran yang penting terutamanya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didiknya. Semakin baik kinerja yang dimiliki oleh seorang guru akan berdampak positif pada prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru akan dinilai efektif dan optimal apabila guru mempunyai kompetensi yang memadai. Kinerja guru di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Kinerja guru akan dirasakan oleh siswa atau orang tua siswa (Simorangkir, 2022). Untuk itu guru harus benar-benar kompeten di bidangnya dan guru juga harus mampu mengabdikan secara optimal (Septiana & Hidayati, 2022). Pentingnya kualitas guru tercermin pula dalam temuan Tempo (2022) yang mengungkapkan bahwa persentase guru kompeten di Jakarta mengalami penurunan drastis hingga hanya 1,02%.

Berbagai kebijakan dan program telah diterapkan, kinerja guru di Indonesia secara umum masih menghadapi tantangan yang signifikan. Leonard (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi di kalangan tenaga pendidik, terutama dalam hal penguasaan materi dan penerapan strategi pembelajaran. Ketimpangan ini turut berkontribusi terhadap rendahnya capaian literasi dan numerasi di kalangan peserta didik, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Pusat Asesmen Pendidikan (2022), yang menyatakan bahwa kualitas tenaga pendidik menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di Indonesia. Selain kompetensi individu, lingkungan kerja yang kurang kondusif serta keterbatasan pengalaman dalam menangani dinamika pembelajaran juga berdampak pada kinerja guru (Afifah et al., 2024).

Komunitas belajar bagi guru dipandang sebagai sarana penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi dan pengembangan profesional. Namun, implementasinya dalam konteks sekolah formal menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan struktural, dan rendahnya pemahaman tentang manfaat komunitas belajar. Komunitas belajar membantu orang lain belajar tentang Kurikulum Merdeka, membantu orang lain berbagi praktik baik, membantu orang lain berpikir tentang apa yang mereka pelajari, dan membantu orang lain merenungkan apa yang mereka pelajari. (Salamah, 2023). Tujuan utama membangun komunitas belajar adalah untuk mengajar anggota komunitas dengan mengumpulkan dan berbagi informasi tentang masalah dan pertanyaan praktik; memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara anggota komunitas untuk mulai belajar dan belajar secara berkelanjutan; mendorong anggota untuk meningkatkan kompetensi diri mereka melalui saling berbagi dan diskusi; dan mengintegrasikan pembelajaran yang didapat dari komunitas ke dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Meuthia, 2023).



Gambar 2.1 Tiga Ide Besar Pengelolaan Komunitas Belajar

Dalam konteks ini, peran guru sangatlah krusial, karena mereka adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kualitas dan kompetensinya masih sangat besar. Komunitas belajar, yang merupakan wadah kolaborasi antara guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Menurut Vescio, Ross, dan Adams (2008), komunitas belajar dapat menciptakan budaya kolaboratif yang mendukung perkembangan profesional guru. Berdasarkan temuan Bolam et al. (2005), kolaborasi dalam komunitas belajar dapat memperbaiki praktik pengajaran melalui diskusi berbasis bukti dan saling berbagi pengalaman antar guru. Selain itu, komunitas belajar membantu guru untuk tetap up-to-date dengan tren pendidikan terbaru serta memperluas jaringan profesional mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi pengajaran di kelas (Penuel & Gallagher, 2009).

Studi lain menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas belajar berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi dan kepuasan kerja guru, yang berdampak pada kualitas pengajaran mereka (Lee et al., 2014). Meski komunitas belajar menawarkan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan hasil kajian literatur, tantangan utama meliputi keterbatasan waktu yang dialami guru, kurangnya dukungan dari manajemen sekolah, serta pemahaman yang belum memadai mengenai manfaat komunitas belajar (Hargreaves, 2007). Faktor-faktor ini sering kali menghambat guru untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas belajar, mengingat beban kerja yang tinggi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan kebijakan sekolah yang terkadang tidak mendukung kolaborasi (Penuel & Gallagher, 2009). Hal ini mengindikasikan pentingnya dukungan struktural dan budaya organisasi sekolah yang kondusif bagi kolaborasi antar guru.

Berdasarkan hasil penelusuran awal, Sekolah Alam Indonesia Cibinong membebaskan peserta didik untuk bereksplorasi, bereksperimen dan berekspresi tanpa dibatasi sekat-sekat dinding yang mengekang rasa ingin tahu mereka. Sekolah alam ini memprioritaskan tiga pokok materi dalam konsep pendidikannya yaitu akhlakul karimah (sikap hidup), falsafah ilmu pengetahuan (logika berfikir) dan latihan kepemimpinan (leadership). Pembelajaran yang dilakukan dengan model Community Based Learning. Sekolah ini juga melakukan pembelajaran mata pelajaran outbond dengan 6 sekolah alam yang khas untuk meningkatkan kepemimpinan anak-anak. Hal itu yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas literasi budaya melalui pengorganisasian *community based learning* di Sekolah Alam Indonesia Cibinong.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas pelayanan pendidikan yang berbasis *community based learning*. Sekolah alam muncul sebagai respon kritis terhadap sistem pendidikan konvensional yang masih menekankan pada seragam, ujian, dan standar kurikulum yang sama rata untuk semua. Inovasi ini bukan hanya sekadar alternatif dalam metode pengajaran, tetapi berasal dari keinginan untuk mengembalikan pengalaman belajar yang menyatu dan menyeluruh bagi anak yang selama ini terpisah oleh jarak antara ruang kelas dan kehidupan nyata. Penelitian terbaru menunjukkan bagaimana sekolah berbasis alam (*nature-*

based schools) berhasil mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter, membentuk siswa yang adaptif, inisiatif, serta memiliki empati dan kepedulian sosial (Yusuf dan Fajari, 2025). Sekolah Alam pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam semesta sebagai tempat belajar, bahan mengajar dan juga sebagai objek pembelajaran, dengan konsep sekolah alam peserta didik diharapkan bisa belajar dari alam lingkungan sekitar dan mengaitkan pelajaran serta penerapannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh Sekolah Alam Indonesia Cibinong dalam pengelolaan *community based learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Indonesia Cibinong berlokasi di Jalan Raya Cikaret No. 47 Harapan Jaya, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor - Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2025. Penelitian menjadi penting karena memberikan arah yang jelas dan sistematis dalam proses penelitian dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan tepat sasaran, memilih metode yang sesuai, serta menentukan cara untuk menganalisis data. Semua tahapan penelitian dilakukan bertujuan untuk menganalisis peran strategis *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan pembelajaran di Sekolah Alam Indonesia Cibinong serta menyiapkan dan mengelola *Community Based Learning* Guru dalam meningkatkan efektivitas di Sekolah Alam Indonesia Cibinong dengan mengoptimalkan sarana belajar melalui pengadaan fasilitas outbound yang inovatif serta meningkatkan kemampuan leadership siswa melalui pelatihan yang sistematis. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini, karena untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Manajemen 42 Community Based Learning Guru dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Literasi Budaya Sekolah Alam Indonesia Cibinong” dengan metode penelitian studi kasus. Informasi yang didapatkan dari sumber utama melalui wawancara, survei, focus grup discussion atau observasi (Creswell, 2016). Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive. Adapun informan pada penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Community Based Learning yang ada di Sekolah Alam Indonesia Cibinong yang memiliki program Pendidikan tertentu yang membawa manfaat yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder pada penelitian ini menggunakan beberapa cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang peran Community Based Learning Guru dalam Upaya Meningkatkan di Sekolah Alam Indonesia Cibinong. Wawancara dilakukan pada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Kesiswaan Humas, Guru, dan Community Based Learning yang ada di Sekolah Alam Indonesia Cibinong. Proses pemeriksaan akurasi keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data atau *triangulate of data resources*. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan akurasi data dengan memeriksa bukti – bukti dari sumber-sumber data yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Alam Indonesia awalnya hanya sebuah gagasan yang kemudian diwujudkan menjadi model sekolah dengan alam sebagai sumber ilmu, di mana para siswa berperan dalam pengelolaannya. Sekolah ini menggunakan kurikulum inti yang dibingkai dalam 3 Ranah yang terdiri dari: Akhlak sebagai bekal dasar anak-anak mengenal diri, lingkungan dan Tuhannya, Leadership sebagai pondasi kemandirian dan tanggung jawab serta Thinking Skill sebagai bekal cara berpikir sebagai seorang problem solver. Sebagai sekolah berbasis komunitas, penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru dan yayasan melainkan orang tua murid. Semua terlibat dan turun tangan dalam mengatasi kendala dan persoalan yang timbul. Semangat kebersamaan komunitas dibangun dengan prinsip anakmu adalah anakku. Peneliti melakukan penggalan informasi mengenai tugas dan fungsi Community Based Learning di Sekolah Alam Indonesia Cibinong, kemudian kurikulum yang digunakan

sekolah serta program sekolah alam yang digunakan untuk mengembangkan karakter serta kepemimpinan peserta didik.

Salah satu kesenjangan penelitian yang ditemukan dalam literatur ini adalah kurangnya penelitian empiris yang secara spesifik mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengadopsi komunitas belajar sebagai alat peningkatan kualitas pengajaran. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada potensi manfaat komunitas belajar, namun sedikit yang menyelidiki faktor-faktor yang menghambat implementasi komunitas belajar di tingkat sekolah (Lee et al., 2014). Kurangnya data empiris ini menyulitkan pemahaman lebih mendalam tentang hambatan-hambatan struktural dan kultural yang dihadapi guru, sehingga memerlukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor tersebut. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas komunitas belajar dalam pengembangan profesional guru, namun jarang yang menyoroti pentingnya dukungan struktural dari sekolah atau kebijakan pendidikan yang mendukung. Penelitian yang tersedia cenderung menggambarkan manfaat komunitas belajar secara umum tanpa menggali lebih dalam mengenai cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan praktis yang dihadapi oleh guru dalam konteks formal sekolah (Hargreaves, 2007). Komunitas belajar dapat menciptakan budaya kolaboratif yang mendukung perkembangan profesional guru. Meskipun konsep komunitas belajar telah banyak dibahas, implementasinya dalam konteks pendidikan formal masih memerlukan perhatian lebih. Banyak guru merasa kesulitan untuk terlibat aktif dalam komunitas belajar karena berbagai alasan, seperti kurangnya waktu, dukungan dari sekolah, atau pemahaman yang belum memadai mengenai manfaat komunitas belajar. Hal ini menimbulkan pertanyaan: sejauh mana komunitas belajar dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas guru di sekolah? Penuel dan Gallagher (2009) mencatat bahwa tantangan ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan dalam dukungan struktural dan budaya sekolah yang tidak mendukung kolaborasi. Komunitas belajar terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru, baik melalui peningkatan kompetensi profesional maupun motivasi kerja. Melalui kolaborasi dalam komunitas belajar, guru dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang berdampak positif pada praktik pengajaran mereka di kelas. Hasil ini mendukung tujuan penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana komunitas belajar berkontribusi dalam pengembangan profesional guru. Kolaborasi dalam komunitas belajar dapat memperbaiki praktik pengajaran melalui diskusi berbasis bukti dan saling berbagi pengalaman antar guru. Selain itu, komunitas belajar membantu guru untuk tetap up-to-date dengan tren pendidikan terbaru serta memperluas jaringan profesional mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi pengajaran di kelas. Meski komunitas belajar menawarkan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan hasil kajian literatur, tantangan utama meliputi keterbatasan waktu yang dialami guru, kurangnya dukungan dari manajemen sekolah, serta pemahaman yang belum memadai mengenai manfaat komunitas belajar. Dengan adanya dukungan struktural yang memadai, guru dapat lebih terdorong untuk aktif dalam komunitas belajar dan memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan kemampuan mengajar mereka. Efektivitas komunitas belajar dalam pengembangan profesional guru, namun jarang yang menyoroti pentingnya dukungan struktural dari sekolah atau kebijakan pendidikan yang mendukung. Penelitian yang tersedia cenderung menggambarkan manfaat komunitas belajar secara umum tanpa menggali lebih dalam mengenai cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan praktis yang dihadapi oleh guru dalam konteks formal sekolah, dalam hal ini sekolah alam Indonesia Cibinong.

Sekolah Alam Indonesia Cibinong merupakan sekolah yang menjadikan alam sebagai media utama dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di Sekolah Alam siswa mengalami langsung dari setiap aktivitas yang dilakukan sehingga mereka mendapatkan pengalaman dari apa yang dikerjakan. Sekolah Alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan yang menganut filosofi dasar bahwa manusia merupakan pengelola dan menjaga alam agar seimbang dan menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran. Pembelajaran di Sekolah Alam menjadikan alam sebagai sumber belajar utama dengan menjadikan tema sebagai pemersatu mata pelajaran. Belajar hanya dapat berlangsung dengan baik jika dijalankan dilingkungan atau alam yang mampu menerima

jiwa, pemikiran, fisik dan segala perasaan siswa. Aktivitas belajar bersama alam harus mengambil tempat di daerah setempat, aktual dan kontekstual. Kegiatan belajar di alam terbuka bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan outbound membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Pembelajaran di sekolah alam banyak dilaksanakan di ruang terbuka, dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan metode belajar bersama alam. Pada prinsipnya, sekolah alam menggunakan metode patut dalam memilih model pembelajaran. Artinya, metode apapun yang sesuai dapat digunakan. Sehingga di sekolah alam yang berbeda kita dapat menemukan model pembelajaran yang berbeda pula. Sekolah alam juga biasanya adalah sekolah inklusi, artinya sekolah yang menyediakan tempat berkebutuhan khusus. bagi siswa Berprinsip pendidikan bagi semua, sekolah alam percaya bahwa dengan menyatukan antara siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus, masing-masing pihak akan dapat saling belajar. Siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan spektrum normal, sementara siswa biasa akan lebih tumbuh rasa empatinya terhadap sesama.

Kemudian, Sejak Sekolah Alam di Indonesia berdiri pada tahun 1998 dan kini telah banyak sekolah alam yang tersebar di berbagai Nusantara. Terdapat tujuh karakteristik dari sekolah alam secara umum menurut Sihotang dkk., (2022) dan dilansir pada laman Jaringan Sekolah Alam Nusantara (2023) yang diantaranya: 1) Sekolah dengan jejaring yang jelas: Pada tahun 2011, puluhan sekolah alam sepakat untuk mendirikan sebuah jejaring yang bernama Jaringan Sekolah Alam Nusantara. Wadah yang juga digagas oleh Lendo Novo. Para guru dan penggiat sekolah alam bersatu serta saling berbagi pengetahuan, gagasan, dan inspirasi. Kegiatannya mencakup pertemuan rutin serta pelatihan guru yang dimaksudkan untuk memajukan kualitas sekolah alam di Indonesia. Hal yang bijak bagi para orang tua untuk tidak sembarangan memilih 29 sekolah alam. Pilihlah sekolah alam yang tergabung dalam jaringan seperti Jaringan Sekolah Alam Nusantara untuk memastikan bahwa sekolah tersebut serius dalam mengembangkan konsep sekolah alam secara komprehensif yang didukung oleh manajemen sekolah yang mumpuni dan bersedia melakukan upaya perbaikan kualitas yang berkesinambungan; 2) Kurikulum dan metode pembelajaran: Anak belajar di alam bebas, boleh berlarian sesuka hati, dan tidak terikat dengan seragam dan aneka tata tertib, belajar pun sambil bermain. Konsep sekolah alam pada dasarnya memang untuk mengenalkan anak kepada alam, dimana alam merupakan sumber ilmu pengetahuan dan materi pembelajaran, Selanjutnya, 3) Masa depan alumni: Pada prakteknya, sekolah alam banyak yang telah mengikuti ujian nasional secara resmi dan lulusannya pun berhak mendapatkan dan menyandang ijazah. Selain itu, lulusan dari sekolah alam banyak yang berhasil menembus sekolah konvensional favorit dan tidak bermasalah secara akademik. Yang paling diinginkan dari lulusan sekolah alam dititikberatkan akademis namun memang pada tidak pencapaian lebih kearah kemampuan dari siswa untuk mandiri, berakhlak mulia, berbagai dan keterampilan menguasai kehidupan diyakini akan membantunya untuk turut berprestasi di sekolah dan di masyarakat nantinya; 4) Orangtua siap turut belajar: Umumnya, beban pekerjaan rumah yang diberikan oleh sekolah alam kepada siswa memang tidak banyak. Di sekolah alam, orang tua dan anak akan dipertemukan dengan berbagai hal baru dalam cara belajar anak dan cara sekolah alam menanamkan ilmu kepada anak. Orang tua diharapkan aktif dalam mengikuti forum diskusi dengan penggiat, pengajar, dan sesama orang tua siswa lain di sekolah alam.

KESIMPULAN

Para guru dan penggiat sekolah alam bersatu serta saling berbagi pengetahuan, gagasan, dan inspirasi. Kegiatannya mencakup pertemuan rutin serta pelatihan guru yang dimaksudkan untuk memajukan kualitas sekolah alam di Indonesia. Kolaborasi dalam komunitas belajar dapat memperbaiki praktik pengajaran melalui diskusi berbasis bukti dan saling berbagi pengalaman antar guru. Selain itu, komunitas belajar membantu guru untuk tetap *up-to-date* dengan tren pendidikan terbaru serta memperluas jaringan profesional mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi pengajaran di kelas. Sebagai sekolah berbasis komunitas,

penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru dan yayasan melainkan orang tua murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Imtiyas, Hanun J. (2024). Membangun Karakter Melalui Literasi Budaya dan Kebangsaan Pada Peserta Didik SDN Siwalan. Semarang: Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume 09 Nomor 03, ISSN Cetak: 2477-2143 ISSN Online: 2548-6950.
- Pramana, A. M. E., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9 (3), 764-774.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.
- Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021). Pembentukan nilai karakter integritas melalui gerakan literasi sekolah pada anak MI/SD. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 43-56.
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPP/article/view/2476291-99>.
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Counseling, Learning Education and* 34-40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561> García Ochoa, G.,
- McDonald, S., & Monk, N. (2016). Embedding Cultural Literacy in Higher Education: a new approach*. *Intercultural Education*, 27(6), 546-559. <https://doi.org/10.1080/14675986.2016.1241551>.
- Juardi, I. dan Dewi. (2024). Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Pasir Bitung. Jawa Barat: *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*. Volume 2 No. 1 Februari 2024.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuh kembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>. 27(1), 1-9.
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Eduscience*, 1(2), 48-58. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517>.
- Helaluddin, H. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.582>. 50-51
- Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, H. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *CIVICUS: Pendidikan Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>.
- Rapanta, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2021). Preparing Culturally Literate Citizens through Dialogue and Argumentation: Rethinking Citizenship Education. *Curriculum Journal*, 32(3), 475-494. <https://doi.org/10.1002/curj.95>.
- Sari, D. A., & Supriyadi, S. (2021). Penguatan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>.
- Asiyah, Yusnar, dkk. (2019). Kurikulum dan Budaya Keislaman di Sekolah Alam. Bogor: Tadbir Muwahhid ISSN 2579-4876 e-ISSN 2579-3470 Volume 3 Nomor 1, April 2019.
- Widiastuti, dkk. (2024). Empowering Local Communities to Help Solve Plastic Waste Through Education and Recycling Solution. Universitas Sebelas Maret Indonesia: *DEDIKASI: Community Service report - 6(1) - January 2024*, pp13-19.

- Kumar, B. (2012). Theory of planned behaviour approach to understand the purchasing behaviour for environmentally sustainable products. Working Paper - IIM Ahmedabad.
- Widyaningrum, R. (2016). Pembentukan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar melalui sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.
- Widya Wacana: Jurnal Ilmiah, 11(1), 108-115. Williams, H. (2011). Examining the effects of recycling education on the knowledge, attitudes, and behaviors of elementary school students.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Windy Ayu Sebrina
Magister Manajemen Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta